

# Plagiarisme dan [Karya] Kita:

*Perspektif Berinovasi di iARG – Jurusan Fisika FMIPA UNS<sup>1</sup>*

**Iwan Yahya**

The iwany Acoustics and Applied Physics Research Group (iARG)

Jurusan Fisika Fakultas MIPA

Universitas Sebelas Maret Surakarta

<http://iwany.staff.uns.ac.id>

Email: iwanyy@yahoo.com, iyahya@uns.ac.id

## PENDAHULUAN

Ketidakpatutan dalam penyelenggaraan aktivitas akademik, termasuk di dalamnya plagiarisme, merupakan nilai dalam tata nilai dan budaya berprestasi akademik yang diyakini secara global. Plagiarisme patut dibenci karena merupakan wujud tindakan tercela dan melanggar etika akademik. Namun demikian perilaku memalukan itu tidak mudah diatasi, terlebih lagi kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi via internet justru membuka ruang maraknya plagiarisme dalam beragam bentuk dan tingkatan.

Oleh karena itu dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah sedemikian maju seperti sekarang, perang terhadap plagiarisme membutuhkan lebih dari sekedar penciptaan penyelesaian yang bertopang semata pada fundamen perspektif kepatutan. Sistem inovasi yang dibangun di universitas harus menyediakan jalan keluar produktif untuk menjamin bahwa budaya berkreasi tumbuh seiring sokongan integritas akademik dan kokoh.

Membangun kesadaran bahwa plagiarisme adalah wujud perbuatan nista jelas menuntut konsekuensi keberadaan system inovasi yang andal. Pada tataran tersebut integritas akademik dan kemampuan menciptakan *value proposition* terbangun secara terintegrasi. Dampak baiknya adalah bahwa solusi terhadap masalah plagiarisme menjadi tidak bersifat sepotong-sepotong akan tetapi merupakan untaian nilai dan standar dalam budaya bekerja yang dibangun secara sengaja sebagai *common vision* dan wujud pemahaman yang benar terhadap konsep universitas moderen. Dengan demikian diharapkan perbuatan plagiarisme menjadi terkategorikan sebagai Bukan Pilihan.

Tulisan ini mengusung perspektif tentang simpul-simpul plagiarisme dalam system inovasi perguruan tinggi dan butir-butir tindakan terukur yang disarankan sebagai jalan penyelesaian sebagaimana yang telah dilaksanakan di iARG – Jurusan Fisika FMIPA Universitas Sebelas Maret.

## A. PLAGIARISME DAN MIGRASI BUDAYA BERKARYA

Tuntutan yang tinggi terhadap peningkatan indeks pertumbuhan dan daya saing ekonomi telah mendorong pemerintah untuk merancang Master Plan Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Dampak langsung dari kebijakan tersebut adalah bahwa setiap perguruan tinggi mau tidak mau harus menyelaraskan skema kegiatan penelitian dan pengembangannya kepada dua belas bidang fokus pembiayaan dalam Sistem Inovasi Nasional yang dicanangkan pemerintah.

Pola pertumbuhan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based economy*) sebagaimana yang menjadi spirit MP3EI sejatinya sejalan dan merupakan salah satu nilai dasar yang ditumbuhkan dalam system inovasi universitas moderen saat ini. Etzkowitz et al

---

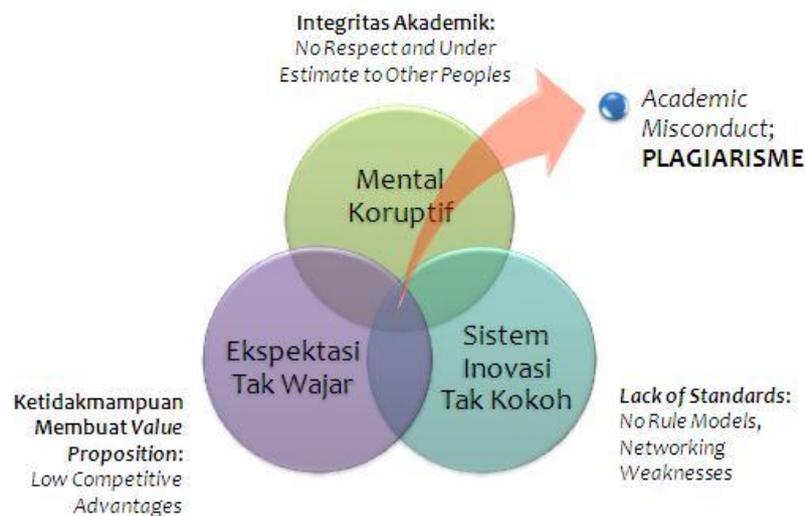
<sup>1</sup> Makalah disajikan pada Sarasehan Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta tanggal 21 Desember 2011

menyajikan ilustrasi yang sangat baik bagaimana pergeseran peran perguruan tinggi dari menara gading di masa lampau menjadi penyumbang penting pertumbuhan ekonomi dalam perspektif *entrepreneurial university* (EU).<sup>[1]</sup>

Ukuran kualitas dalam aktivitas riset dan pengembangan – sebagaimana halnya yang juga diberlakukan DP2M Dikti – dalam hal ini kemudian sepenuhnya dicirikan oleh empat indikator utama. Kegiatan riset dapat dikatakan baik jika dapat menyajikan keutamaan terukur berupa: (i). Sumbangan akademik original yang dapat dipublikasikan di jurnal internasional, (ii). Inovasi yang dapat dipatenkan, (iii). Model atau rekayasa yang dapat diterapkan untuk layanan publik, serta (iv). Daya dukung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Bagaimana kaitan dari pola bekerja dalam perspektif EU dengan tindakan plagiarisme dapat dikemukakan sebagai berikut. Perspektif EU menuntut hadirnya system inovasi dimana setiap *scholar* untuk berada dalam domain berkompetisi secara sehat. Hal yang demikian memicu hasrat setiap *scholar* yang baik untuk secara sadar mendefinisikan ukuran keunggulan kompetitif mereka masing-masing. Keadaan yang demikian hanya dapat ditumbuhkan pada pribadi yang memiliki pemikiran maju dan terbuka serta mampu menciptakan *value proposition*. Di sisi lain tindakan plagiarisme terpicu oleh mental koruptif, ekspektasi tak wajar, serta ketidakmampuan menciptakan *value proposition*. Keduanya dapat tumbuh semakin memburuk manakala pelakunya berada dalam lingkungan yang tidak memiliki system inovasi yang andal. Ukuran dari system inovasi yang buruk dapat sangat sederhana yakni manakala tidak terdapat standar dan ketentuan jaminan mutu serta ketiadaan *rule model* yang baik sebagai teladan berprestasi.

Simpul pemicu tindakan plagiarisme disajikan dalam tiga elemen sebagaimana disajikan dalam Gambar (1).



Gambar 1. Segitiga Plagiarisme menggambarkan elemen pemicu tindakan plagiarisme

Rendahnya integritas akademik menyebabkan seseorang meninggalkan nilai-nilai kejujuran, mengabaikan kehormatan dan cenderung untuk bertindak curang serta memandang rendah pada kecerdasan orang lain. Kavanaugh mengatakan bahwa para pelaku plagiarisme itu tidak menyadari bahwa pada dasarnya mereka sejatinya mencurangi diri mereka sendiri dengan perbuatan curang mereka.<sup>[2]</sup>

Elemen kedua berkaitan dengan ukuran ekspektasi tak wajar dan ketidakmampuan menciptakan *value proposition* akibat rendahnya niat berprestasi secara benar. Keadaan ini diperburuk dengan kemudahan akses informasi via internet. Temuan menarik disajikan oleh Jonathan Malesic seorang asisten professor di King's College di Wilkes-Barre Pennsylvania. Para pelaku plagiarisme umumnya tidak membaca karya mereka secara cermat, dan mereka merasa bahwa orang lain pun akan bertindak serupa [tidak membaca karya hasil plagiarisme itu secara cermat pula]. Ironisnya, riset Malesic menunjukkan bahwa jika seseorang dapat melakukan tindakan plagiarisme dengan tanpa terdeteksi, maka sejatinya orang tersebut memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah dengan tanpa perlu melakukan tindakan kecurangan.<sup>[3]</sup> Fakta tersebut memberikan pemahaman kepada kita mengapa tindakan plagiarisme dapat menimpa kalangan terhormat sekali pun.

Faktor ketiga dalam simpul pemicu plagiarisme adalah system inovasi yang tidak kokoh. Plagiarisme akan marak manakala civitas akademika tidak memiliki perspektif bersama bahwa tindakan plagiarisme bukan merupakan pilihan. Pengendalian dapat ditumbuhkan jika institusi memiliki untaian system nilai, ukuran kepatutan, dan standar yang berlaku dengan baik. Kehadiran sosok yang dapat diteladani atau *rule model* di dalam berprestasi juga dapat menjadi pendorong yang baik bagi tumbuhnya budaya berprestasi yang elegan.

Sampai disini tentu dapat timbul pertanyaan, jika *rule model* itu berdampak penting, mengapa plagiarisme dapat terjadi misalnya di ITB atau di sejumlah universitas terkemuka dunia yang lain? Bukankah di tempat tersebut terdapat teramat banyak sosok teladan sebagai *rule model*?

Secara sekilas memang seolah terdapat ketidakcocokan. Namun demikian peristiwa plagiarisme yang melibatkan sosok-sosok ternama di universitas ternama, seperti misalnya kasus Karl Theodor zu Guttenberg yang mendapat gelar doktor dari Universitas Bayreuth maupun Saif al Islami putra Qadhafi yang memperoleh gelar master dan doktornya dari London School of Economics, justru menunjukkan bahwa sisi gelap yang besar dari tindakan plagiarisme tidak akan terungkap dengan hanya bersandar pada sorot cahaya kepatutan akademik semata. Kasus Guttenberg dan al Islami yang banyak diliput media ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat diperlukan karena 'superposisi' yang saling menguatkan antara ekspektasi tak wajar dan mental koruptif dapat menghasilkan resultan berkekuatan merusak yang menghancurkan nilai-nilai kepatutan itu sendiri.

Berkait dengan uraian tersebut di atas, bagian berikut menyajikan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan skema *plagiarism combating* sebagai bagian terintegrasi dari system inovasi.

#### 1. Migrasi dari *Pareto* menuju *Long Tail Innovation Approach*

Mengambil contoh dari apa yang terjadi di Universitas Sebelas Maret, sebagaimana halnya juga berlaku di universitas yang lain, diketahui bahwa sejatinya indeks capaian dari kegiatan riset dan pengembangan strategis menunjukkan pola Pareto. Artinya indikator institusi merupakan sumbangan dari hanya 20 % civitas akademika yang memiliki dinamika berprestasi yang memang lebih tinggi dari sejawat mereka yang lain.

Sebanyak 20% dari civitas akademika yang berada dalam ujung berseberangan pada kurva distribusi, dapat dikatakan, sama sekali tidak memberikan sumbangan apa pun dalam waktu yang lama, sementara 60% sisanya bergerak dalam riak dinamika yang kecil namun berpotensi untuk ditumbuhkan.

Ketentuan Pemerintah menyangkut unjuk kinerja dosen professional sangat berpotensi menghadapkan para dosen yang berada pada kategori 20% tidak berprestasi itu kepada dinding dilemma yang dapat menggelincirkan mereka kepada tindakan plagiarisme. 'Tidur

panjang' menempatkan pada dosen dalam kelompok itu pada keadaan ketidakmampuan mendefinisikan *value proposition* secara individual.

Tantangan manajemen adalah mengubah system inovasi dengan jalan migrasi total dari system *Pareto* menuju konsep berkarya *Long Tail Innovation*. Dalam system ini setiap orang didorong untuk menjadi penyumbang aktif sesuai dengan kinerja terbaik yang dapat mereka sajikan. Adalah kewajiban institusi untuk menjamin bahwa system yang berjalan dapat mendorong pertumbuhan positif pada setiap aras kemampuan berprestasi itu. Pertumbuhan positif dalam pola berprestasi yang dinamis merupakan fundamen yang sangat penting untuk menanggulangi masalah plagiarisme.

## 2. Grup Riset sebagai *Comfort Area*

Jika dicermati dengan bijaksana dapat diketahui bahwa setiap tindakan tercela, termasuk plagiarisme, terpicu disaat pelakunya dalam keadaan berkesendirian, merasa tidak terlihat, dan tidak teridentifikasi. Oleh karena itu maka pola berkreasi dan berkompetisi berbasis grup riset sangat disarankan karena beberapa keunggulan. Pertama, grup riset dapat menjadi ajang yang efektif bagi dosen muda memperoleh kemuliaan dari para senior atau professor di dalam grupnya. Kedua, pola bekerja di dalam grup mengajarkan keperdulian yang membebaskan seorang dosen dari belenggu kesendirian. Interaksi yang positif di dalam grup riset dapat menjadi *comfort area* untuk memperkuat visi pengembangan dan menciptakan keunggulan. Keyakinan kepada unsur-unsur keunggulan yang terukur dapat membebaskan setiap *scholar* dari tindakan plagiarisme.

## 3. Keunggulan Lokal dalam Perspektif Global

Memiliki keunggulan pencapaian merupakan modal yang sangat membebaskan dari belenggu plagiarisme. Persoalannya adalah tidak setiap civitas akademika berada dalam orbit aktivitas berkeunggulan itu. Langkah awal yang relatif murah dalam membangun keunggulan adalah dengan menggeser perspektif seperti yang menjadi dasar dalam konsep *Blue Ocean Strategy*. Konsep terkenal itu mengajarkan bahwa *value innovation* sangat bergantung kepada kemampuan pelaku inovasi menekan *cost* dan kelemahan dari pencapaian yang telah ada dan pada saat bersamaan memperkuat *value* dari inovasi yang diusulkan. Dalam banyak kasus, keberanian menggeser perspektif ini menyajikan kisah sukses yang luar biasa.

Keberanian menciptakan ruang baru dapat mendorong setiap orang menghasilkan transformasi dari *Impossible* menjadi *I'm possible* dengan jalan mengubah perspektif seperti yang telah dikemukakan di depan dan atau dengan menyertakan pertimbangan baru. *Thinker Toys Innovation Model* menunjukkan keberhasilan dari penyertaan perspektif baru dalam penciptaan peluang kreativitas original yang luar biasa. Keseluruhan proses penciptaan keunggulan tersebut hendaknya dapat disajikan secara lugas dalam rencana strategis dan *roadmap* riset unggulan di setiap institusi.

## 4. Implementasi Aplikasi Pendeteksi Plagiarisme

Ketersediaan aplikasi pendeteksi plagiarisme sebagai bagian system inovasi riset di universitas merupakan modal sangat berguna untuk penanggulangan plagiarisme. Tabel (1) Menyajikan beragam pilihan aplikasi dimaksud.

Diantara ragam aplikasi tersebut, TurnItIn dari Plagiarism.org yang merupakan salah satu aplikasi berbayar paling populer saat ini. Disamping itu terdapat pula aplikasi yang dapat digunakan secara gratis. Salah satunya adalah Viper dari Scanmyessay.com.

Upaya terstruktur dan sinambung sangat baik untuk dilaksanakan agar setiap civitas akademika mengenal dan memanfaatkan aplikasi semacam ini sebagai bagian dari proses

berkarya mereka. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam upaya penanggulangan plagiarisme.

**Tabel 1.** Ragam Layanan dan Aplikasi Pendeteksi Plagiarisme

<b>Nama</b>	<b>Website</b>	<b>Gratis</b>	<b>Berbayar</b>
Plagiarism.org	www.plagiarism.org		✓
TurnItIn	https://turnitin.com/		✓
Ithenticate	http://www.ithenticate.com/		✓
WriteCheck	https://www.writecheck.com/		✓
TurnItInAdmission	https://www.turnitinadmissions.com/		✓
CopyScape	http://www.copyscape.com/	✓	✓
DOCCop	http://www.doccop.com/	✓	
CheckForPlagiarism	http://checkforplagiarism.net/		✓
Plagiarism.com	http://www.plagiarism.com/	✓	✓
PlagiarismFinder	http://www.plagiarismfinder.com/		✓
SaveAssign	http://www.safeassignment.com/		✓
Plagiarismdetect	http://www.plagiarismdetect.com/	✓	✓
Viper	http://www.scanmyessay.com/	✓	
DupliChecker	http://www.duplichecker.com/	✓	

## B. BEBERAPA TINDAKAN PRAKTIS UNTUK PENGEMBANGAN PERSONAL

Bagian berikut ini menyajikan beberapa saran praktis yang dapat diterapkan sebagai bagian pengembangan diri secara personal. Konsep ini dikembangkan berdasarkan aktivitas pengembangan sinambung yang telah berjalan di iARG.<sup>[4]</sup>

### 1. *Be in a Good Habit:*

Setiap dosen tentu mengetahui bahwa melakukan riset secara benar merupakan *entry* yang baik menuju tahap publikasi yang baik pula. Beberapa tindakan dasar yang sangat penting dilakukan adalah, (i). *Search before research* dapat membantu civitas akademika untuk melakukan penelitian dengan originalitas tinggi karena dukungan pustaka yang *up to date*, (ii). *Do Not Re-invent*; seorang civitas akademika yang baik tidak akan melakukan penelitian yang semata bersifat perulangan tanpa tambahan kebaruan yang signifikan karena tindakan yang demikian sama sekali tidak menciptakan ruang bagi lahirnya publikasi yang berkualitas.

### 2. *Be Honor before Dishonor; Respect Others to Respect Yourself*

Seorang *scholar* yang baik selalu menempatkan integritas akademik di atas segalanya. Kejujuran dan tanggungjawab dalam segenap aspek riset, profesionalitas dan kepatutan, serta kesadaran bahwa dalam setiap pencapaian riset terdapat sumbangan orang lain menyebabkan yang bersangkutan selalu patuh pada kaidah-kaidah akademik yang berlaku. Tata cara sitasi, pengutipan maupun penulisan *paraphrase* secara benar selalu terpegang teguh sebagai bentuk rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain.

### 3. Perluas Horison; *World is in Your Fingertips*

Karya ilmiah dan publikasi berkualitas hampir mustahil dihasilkan oleh peneliti dan atau kelompok peneliti yang tak memiliki akses kepada jurnal berkualitas. Internet dapat memberikan manfaat yang sangat signifikan terutama untuk penelusuran bahan bacaan dan acuan yang mutakhir yang relevan. Meski terdapat banyak pihak yang menyediakan layanan jurnal yang bersifat *open access* seperti misalnya Hindawi Publishing Company [<http://www.hindawi.com>] dan Directory of Open Access Journal (DOAJ), beberapa jurnal terkemuka masih menerapkan layanan berbayar.

Layanan murah terhadap jurnal berbayar dapat disiasati dengan menjadi anggota pada asosiasi yang menerbitkan jurnal tersebut. Afiliasi ke dalam organisasi internasional dapat memberikan dampak ganda: (i). keterjangkauan kepada informasi yang *up to date* serta (ii). keuntungan administratif bagi organisasi karena kesertaan dalam asosiasi internasional merupakan nilai tambah dalam penetapan status akreditasi program studi.

### 4. Bebaskan Diri Dari Belenggu Titik Nol

Selalu pertimbangkan untuk menciptakan loncatan kreatifitas dengan memanfaatkan setiap informasi *state of the art* dan ragam teknologi (dan *after market product*) yang tersedia. Terapkan prinsip *Blue Ocean Strategy* dan *Thinker Toys* untuk menciptakan peluang baru dan peluang diversifikasi inovasi.

## CATATAN PENUTUP

Plagiarisme merupakan tindakan tercela yang tidak mudah dihapus. Pemakaian aplikasi pendeteksi plagiarisme memang dapat memberi manfaat untuk meredam maraknya perilaku plagiarisme di perguruan tinggi. Namun demikian, dampak bersistem akan menjadi lebih efektif jika budaya berkreasi yang berlaku dibangun di atas fundamen integritas akademik yang kokoh.

Faktor-faktor personal dalam simpul pemicu plagiarisme berupa mental koruptif dan ekspektasi yang tak sejalan dengan kemampuan menciptakan *value proposition* hendaknya tidak dibiarkan terlantar sebagai persoalan personal civitas akademika. Diperlukan migrasi dalam pola berkarya, sehingga setiap entitas dapat bertransformasi menjadi penyumbang efektif indikator kinerja utama universitas karena plagiarisme bukan pilihan cara untuk berkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Etzkowitz, H., Webster, A., Gebhardt, C., and Terra, B.R.C., *The future of university and the university of future: evolution of ivory tower to entrepreneurial paradigm*. Research Policy 29 (2000) pp 313-330
2. Kavanaugh, J. F., *Cheaters*, America Vol 189, Sept. 29, 2003
3. Malesic, J. *How dumb do they think we are?* Chronicle of Higher Education, vol 53. Dec 15, 2006
4. Yahya, I. *Memiliki Mindset Inventor*. Makalah disajikan pada Workshop Drafting Paten, Kerjasama P3HKI LPPM dan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28 April 2009